

**PERSEPSI MASYARAKAT SUKU TOBELO
TERHADAP PERILAKU TUTUR SUKU JAWA SEBAGAI PENDATANG****Zain Syaifudin Nakrowi**

*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hein Namotemo
Jalan Kompleks Pemerintahan Halmahera Utara Villa Vak. 1 Tobelo, Halmahera Utara 97762
email: zainsyaifudin@unhena.ac.id*

ABSTRAK

Kajian ini mengenai keberterimaan masyarakat Halmahera Utara yang didominasi oleh Suku Tobelo terhadap perilaku tutur Suku Jawa sebagai pendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dibantu dengan pendekatan kuantitatif. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah 1) faktor latar belakang pendidikan dan kelompok usia yang dimiliki mitra tutur berpengaruh terhadap persepsi kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh kelompok pendatang, 2) strategi kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh ahli pragmatik (umum), tidak semuanya dinilai santun oleh kelompok yang memiliki budaya khusus dalam masyarakat multi etnik.

Kata kunci : Sosiopragmatik, Kesantunan Berbahasa, Pragmatik Lintas Budaya

ABSTRACT

This study is about the acceptability of the people of North Halmahera which is dominated by the Tobelo Tribe towards the Javanese speaking behavior as immigrants. This study uses a descriptive qualitative approach which is assisted by a quantitative approach. The findings in this study are 1) the educational background factors and age groups owned by the partners influence the perception of politeness that is done by immigrant groups, 2) language politeness strategies stated by pragmatics (general), not all are considered polite by the group who has a special culture in a multi-ethnic society.

Keywords : Sociopragmatics, Language Politeness, Cross-Cultural Pragmatics

1. PENDAHULUAN

Kemampuan bertutur menjadi ihwal yang mutlak dimiliki oleh pengguna bahasa. Kompetensi tersebut merupakan piranti sosial dalam kegiatan berkomunikasi. Oleh sebab itu, penutur wajib memperhatikan kaidah kebahasaan yang telah disepakati. Bukan sekadar kaidah, tetapi prinsip dan etika bertutur pun menjadi sesuatu yang dipertimbangkan kehadirannya. Kehadiran prinsip sopan santun (PSS) memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas tuturan yang diproduksi. Kualitas tuturan akan menjadi identitas penutur. Identitas tersebut disematkan oleh mitra tutur.

Suku Jawa selama ini telah memiliki identitas sebagai masyarakat yang santun. Label santun tersebut melekat karena kehalusan, keramahan, *andhap asor*, *empan-papan* yang dimiliki oleh Suku Jawa. Dengan sifat *empan-papan*, sudah seharusnya Suku Jawa mampu menempatkan diri dimanapun tempatnya.

Keberadaan Suku Jawa pada saat ini hampir memenuhi atau menyebar di seluruh daerah di Indonesia. Pelbagai dorongan yang menjadi faktor

persebaran Suku Jawa begitu pesat. Daerah Halmahera Utara menjadi salah satu tujuan migrasi Suku Jawa. Kekayaan alam dan peluang hidup dengan jaminan yang lebih baik merupakan alasan yang rasional.

Daerah Halmahera Utara didominasi oleh Suku Tobelo dan Galela (Galela). Dari dua suku tersebut, Suku Tobelo lah yang mendiami pusat pemerintahan. Suku ini tentu memiliki budaya sendiri. Budaya inilah yang kemudian mempengaruhi persepsi terhadap sesuatu.

Budaya Suku Tobelo banyak dipengaruhi oleh nilai Hibua Lamo. Hibua Lamo memiliki kandungan sayang, kasih, peduli, adil, dan kesetaraan. Lima nilai tersebut yang kemudian menjadi falsafah suku Tobelo dalam pelbagai bidang kehidupan.

Nilai Hibua Lamo tentu tidak dimiliki oleh suku lain di Indonesia, termasuk Suku Jawa. Oleh karena itu, suku Jawa harus mampu beradaptasi dengan sistem, kebudayaan, dan kebiasaan masyarakat yang ada di Halmahera Utara itu.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat adanya keunikan budaya yang dimiliki oleh masing-masing

suku dalam masyarakat multi etnik. Keunikan tersebut yang menyebabkan tanda bahasa dalam pengungkapan maksud tuturan tidak dapat dikaji secara umum. Fenomena semacam ini, dalam kajian linguistik kurang disebut sosiopragmatik. Sosiopragmatik sendiri merupakan perkembangan dari pragmatik. Prayitno (2015:26) menyatakan sosioprgamatik lahir atas dasar ketidakpuasan terhadap pragmatik. Ketidakpuasan tersebut muncul akibat adanya pandangan bahwa pragmatik tidak memperhatikan faktor sosial-budaya secara khusus (*culture-specific*) pada komunitas penggunaannya.

Kajian sosiopragmatik yang dijadikan ancaman dalam penelitian ini akan dipergunakan untuk menentukan skala kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Suku Jawa. Realisasi strategi bertutur Suku Jawa akan ditimbang bobot kesantunannya oleh suku Tobelo. Masyarakat Tobelo dengan perspektifnya akan menakar derajat kesantunan yang digunakan oleh suku Jawa sebagai pendatang.

Telah banyak pandangan terkait dengan skala kesantunan berbahasa. Konsep skala kesantunan berbahasa menurut Lakof salah satunya. Lakof (dalam Leech, 2011:121) menyatakan bahwa skala kesantunan ditentukan oleh ukuran formalitas dan ketidaktegasan suatu tuturan. Konsep berbeda ditawarkan oleh Brown dan Levinson (1987:74) yang menyatakan kekuasaan, jarak sosial, dan pembebanan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kesantunan sebuah tuturan. Akan tetapi, dalam kajian sosiopragmatik seharusnya keberterimaan masyarakat asli menjadi hal yang penting.

Mewujudkan tindak kesantunan berbahasa tersebut perlu dilakukan dengan strategi-strategi tertentu. Strategi tersebut sebagai upaya untuk mendapatkan simpatik dari mitra tutur. Strategi tutur ini jika dikaitkan dengan teori *face* dari Brown Levinson, maka akan dikenal dengan strategi tindak kesantunan positif dan negatif. Strategi tindak kesantunan positif merupakan upaya penutur untuk memperlihatkan pengertian dan pemahamannya terhadap mitra tutur. Sedangkan strategi kesantunan negatif merupakan upaya penutur untuk membebaskan beban mitra tutur (Brown dan Levinson, 1987:61)

2. KESANTUNAN BERBAHASA

Ihwal kesantunan berbahasa merupakan proses bertutur dengan memenuhi kaidah-kaidah tutur. Kaidah tutur tersebut bertautan dengan PSS dan PKS. PSS lebih rinci tergambar dalam wujud maksim. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2011:31) yaitu kesantunan berbahasa selalu berkaitan dengan norma-norma di masyarakat. Pendapat lain digaungkan oleh Markhamah dan Atiqa Sabardila (2013:153) yakni kesantunan upaya dari penutur agar tidak melukai perasaan mitra tutur.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didekati dengan kualitatif yang

dibantu kuantitatif. Artinya secara garis besar data akan disajikan dengan deskripsi kalimat, bukan angka (Sutopo, 2007:139). Namun, untuk mengungkapkan derajat kesantunan dari keberterimaan masyarakat suku Tobelo terhadap tuturan Suku Jawa, maka dibutuhkan statistik sederhana.

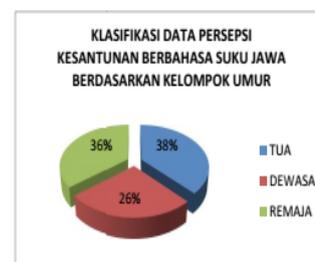
Teknik dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teori dan data. Artinya data yang terkumpul akan divalidasi menggunakan teori yang ada dan data yang berlainan.

Analisis dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Artinya, penentuan makna tuturan bukan hanya unsur dalam bahasa, tetapi juga unsur-unsur di luar bahas. Unsur tersebut antara lain, budaya, latar belakang penutur dan mitra tutur, peristiwa tutur, aspek tutur, dan lain-lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Persepsi Suku Tobelo terhadap Tuturan Suku Jawa Berdasarkan Kelompok Umur

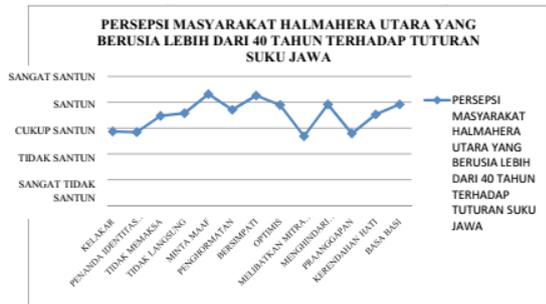
Pengelompokan berdasarkan usia, untuk menguraikan, pemahaman dan perbedaan persepsi Suku Tobelo mengenai strategi kesantunan yang dilakukan oleh Suku Jawa di Halmahera Utara. Berdasarkan kelompok umur, peneliti mengklasifikasikan responden dalam 3 (tiga) kelompok. Tiga kelompok tersebut antara lain: remaja (14-21 tahun), dewasa (22-40 tahun), tua (di atas 40 tahun). Dari data yang tersedia, berikut ini gambaran klasifikasinya.



Gambar 5. 3. Diagram Klasifikasi Data Persepsi Kesantunan Berbahasa Suku Jawa berdasarkan Kelompok Umur

Menurut persepsi masyarakat Halmahera Utara yang berusia lebih dari 40 tahun, jika ditinjau dari nilai rerata (*mean*) terdapat 4 (empat) strategi tindak kesantunan berbahasa tidak mencapai level *cukup santun*. Strategi tuturan tersebut antara lain: kelakar, penanda identitas masyarakat asli, melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tuturan, dan praanggap. Empat strategi tersebut dinilai tidak memenuhi ambang batas minimal kesantunan. Namun, jika ditinjau berdasarkan *modus* atau nilai yang sering muncul semua strategi tuturan yang dilakukan dalam tindak kesantunan berbahasa Suku Jawa telah memenuhi ambang minimal derajat kesantunan. Berikut analisis data yang bersumber dari 38 responden.

a. **Usia Tua**

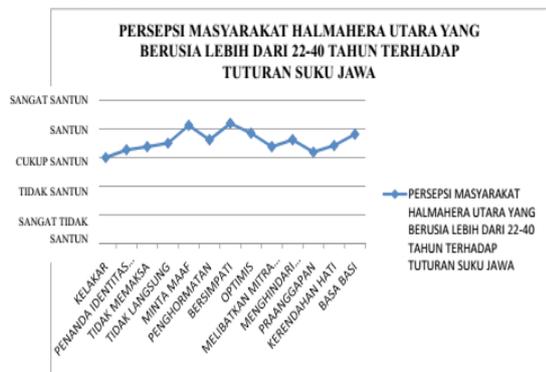


Gambar 5.4. Grafik Kesantunan Berbahasa berdasarkan Rerata Persepsi Masyarakat Halmahera Utara yang Berusia Lebih dari 40 Tahun terhadap Tuturan Suku Jawa



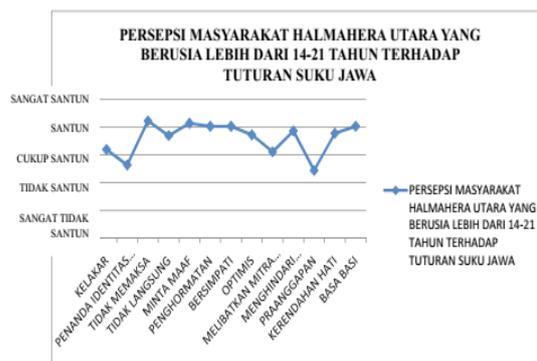
Menurut masyarakat yang berusia di atas 40 tahun, strategi minta maaf dinilai memiliki derajat kesantunan yang paling tinggi. Bersimpati menempati posisi dua. Menghindari perselisihan di posisi ke tiga. Selanjutnya secara berturut-turut mulai dari basa basi sampai dengan penghormatan berada di peringkat empat sampai Sembilan. Sedangkan, kelakar, penggunaan penanda identitas masyarakat asli, praanggap, melibatkan Mt dalam aktivitas tuturan tidak termasuk dalam tuturan yang santun.

b. **Usia Dewasa**



Berdasarkan tabel di atas terlihat semua strategi tindak kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Suku Jawa masuk dinilai santun oleh masyarakat Halmahera Utara yang berusia antara 22-40 tahun. Hal ini terbukti dari nilai rerata yang diperoleh. Selain itu, dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa derajat kesantunan dengan strategi *bersimpati* memperoleh skor paling tinggi dan kelakar yang terendah.

c. **Usia Remaja**



Dari tabel di atas terlihat penggunaan strategi tidak memaksa dipersepsikan memiliki derajat kesantunan paling tinggi dibanding yang lainnya. Sedangkan, strategi penggunaan penanda identitas masyarakat asli dan praanggap dinilai *tidak cukup santun*. Persepsi tersebut diperoleh dari asumsi masyarakat Halmahera Utara yang berusia antara 14 sampai 21 tahun.



Menurut masyarakat yang masuk dalam kategori usia remaja di Halmahera Utara menilai bahwa penggunaan strategi tidak memaksa adalah wujud tindak tutur yang paling santun. Sedangkan

praanggap merupakan jenis strategi tindak tutur yang memiliki derajat kesantunan paling rendah. Berikut ini gambaran skala kesantunan berbahasa menurut remaja di Halmahera Utara.

4.2. Persepsi Masyarakat Halmahera Utara terhadap Tuturan Suku Jawa Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Dari 100 responden yang diambil datanya untuk diolah, selanjutnya peneliti mengklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikannya. Hasil pengklasifikasian tersebut menunjukkan 1 orang tidak lulus SD, 9 orang lulusan SD, 19 orang lulus SMP, 49 lulus SMA, 1 orang lulusan D-3, 14 orang lulus S-1, dan 7 orang lulusan S-2. Dari hasil tersebut, selanjutnya disederhanakan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama, lulusan maksimal SMP. Kelompok kedua pendidikan terakhir SMA. Kelompok ketiga pendidikan terakhir di atas SMA.

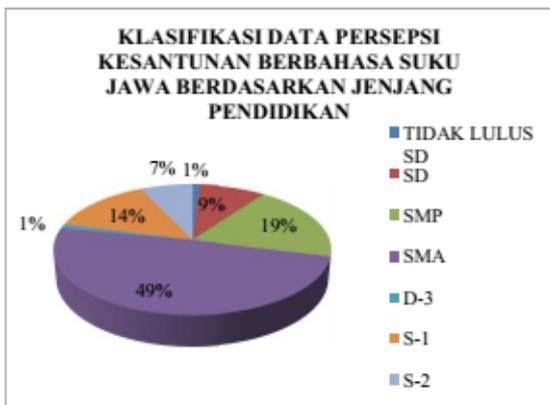
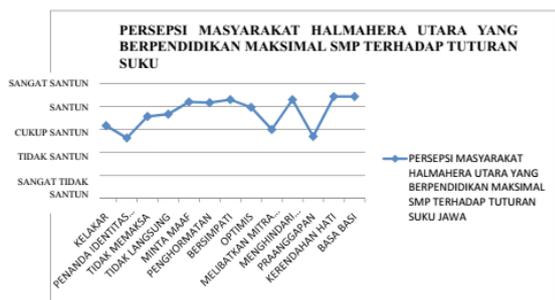


Diagram Sebaran Responden Kesantunan Berbahasa Masyarakat Halmahera Utara berdasarkan Jenjang Pendidikan

a. Pendidikan terakhir SMP



Menurut persepsi masyarakat Halmahera Utara yang berpendidikan maksimal SMP strategi bersimpati, kerendahan hati, dan basa-basi merupakan yang paling tinggi derajat kesantunannya. Sedangkan, penggunaan penanda identitas masyarakat asli dan praanggapan tidak dinilai sebagai tuturan yang santun. Hal itu jika dinilai dari skor rerata yang diperoleh.



Menurut persepsi masyarakat Halmahera Utara yang berpendidikan maksimal SMP secara berurutan sebagai yakni 1) kerendahan hati, 2) basa-basi, 3) menghindari perselisihan, 4) bersimpati, 5) meminta maaf, 6) penghormatan, 7) optimis, 8) tidak langsung, 9) tidak memaksa, 10) kelakar, 11) melibatkan mitra tutur, 12) praanggapan, dan 13) penanda identitas masyarakat asli.

b. Pendidikan terakhir SMA

Dari data yang terkumpul, setelah diklasifikasikan terdapat 49 responden yang berada dalam kategori berpendidikan terakhir SMA. Kategori pendidikan SMA ini merupakan yang paling banyak. Selanjutnya persepsi masyarakat Halmahera dalam kategori ini akan digambarkan dalam diagram berikut.

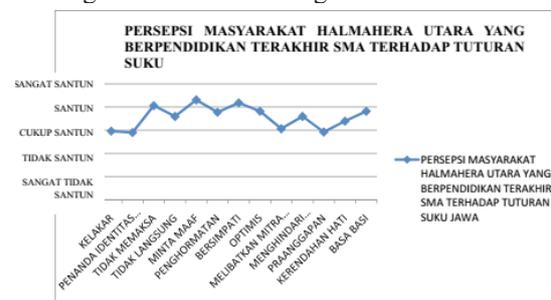


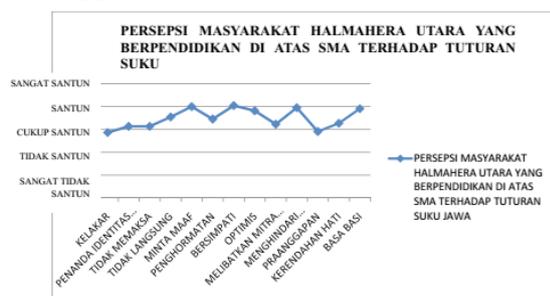
Diagram di atas menunjukkan bahwa menurut kelompok ini, terdapat tiga strategi tindak tutur yang tidak memenuhi ambang kesantunan. Strategi tersebut antara lain kelakar dengan skor 2.96, penanda identitas masyarakat asli dengan skor 2.90, dan praanggapan 2.92 dari batas ambang skor kesantunannya 3.00. Persepsi ini dinilai dari penskoran dan mencari mean atau nilai tengahnya.



Dari skor rerata yang diperoleh masing-masing strategi, penggunaan penanda identitas, praanggapan, dan kelakar dianggap tidak santun. Penanda identitas menjadi strategi yang paling rendah derajat kesantunannya. Praanggapan menduduki peringkat kedua, dan kelakar berada satu level di atasnya. Untuk kategori santun, pelibatan mitra tutur berada diskala kesantunan yang paling rendah, diikuti kerendahan hati, menghindari perselisihan, tidak langsung, penghormatan, optimis, basa basi, tidak memaksa, bersimpati, dan tertinggi adalah meminta maaf.

c. Pendidikan di atas SMA

Dari keseluruhan responden yang berhasil dihimpun, terdapat 22 (dua puluh dua) responden yang berada dalam kategori ini. Satu orang berpendidikan D-3, 14 orang berpendidikan S-1, dan tujuh orang yang berpendidikan S-2. Menurut dua puluh dua responden tersebut, menyatakan bahwa strategi tindak tutur denfan kelakar dan praanggapan termasuk dalam golongan tidak santun. Hal ini diperoleh dari skor rerata yang dihasilkan. Berikut ini diagram persepsi masyarakat Halmahera Utara yang berpendidikan di atas SMA.



Data olahan lain yang diambil dari nilai *modus* (kemungkinan yang sering muncul) menunjukkan bahwa semua strategi tindak tutur yang dilakukan oleh Suku Jawa sebagai pendatang dianggap santun oleh penduduk asli Halmahera Utara, kecuali kelakar. Penggunaan lelucon dalam konteks tutur yang ditemukan dipersepsikan tidak cukup santun oleh kelompok masyarakat Halmahera Utara dengan pendidikan di atas SMA.

Derajat kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Suku Jawa sebagai pendatang juga dipersepsikan oleh kelompok pendidikan di atas SMA ini. Menurut kelompok ini, strategi bertutur dengan memberikan simpati terhadap mitra tuturnya memiliki derajat kesantunan tertinggi. Sebaliknya, kelakar dianggap memiliki derajat kesantunan yang paling rendah. Lebih dari itu, kelakar dan praanggapan dipersepsikan sebagai tuturan yang tidak cukup santun.



5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan bahwa faktor usia dan latar belakang pendidikan mitra tutur berpengaruh terhadap persepsi tentang kesantunan berbahasa penutur. Beberapa strategi tutur yang digunakan oleh Suku Jawa diasumsikan sebagai golongan tidak cukup santun. Strategi tersebut antara lain: kelakar, penggunaan identitas kelompok, dan praanggapan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Pihak-pihak tersebut antara lain: rektor, kepala LPPM dan seluruh sivitas akademika Universitas Hein Namotemo, responden (Suku Tobelo), dan mahasiswa PGSD yang telah membantu dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, P dan Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press

Grice, H.P. 1981. *Presupposition and Conversational Implicature*. New York: Academic Press

Leech, Geoffrey. 2009. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.

Markhamah dan Atiqah Sabardila. 2013. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Papilaya, E.J. et al. 2010. *Memahami Adat Budaya Hibuo Lamo: Suatu Pengantar Pembelajaran di Sekolah*. Tidak Diterbitkan

Prayitno. 2015. "Tindak Kesantunan Berbahasa Dalam Dialektika Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, Dan Berstrategi Kesantunan Positif". *Prosiding*. Kajian

Pragmatik dalam berbagai Bidang

- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Univesity Sebelas Maret Press
- Spencer-Oatey, Helen dan Wenying Jiang. 2003. Explaining Cross-Cultural Pragmatic Findings: Moving from Politeness Maxims to Sociopragmatic Interaction Principles (SIPs)” *Jurnal Of Pragmatic*, 35: 1633:1650
- Tobing, Roswita Lumban. 2010. Kontribusi Lintas Budaya Dalam Upaya Pemahaman Bahasa Prancis Sebagai Bahasa Asing. *Prosiding*. Implementasi Pembelajaran Bahasa Asing dalam Perspektif Global